

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur dan sistem. Sebagai contoh pertumbuhan fisik seseorang dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang dan struktur gigi dan polanya dapat diprediksikan. Tahap pertumbuhan yang paling cepat terjadi pada usia prenatal, bayi dan usia remaja (DeLaune & Ladner, 2011 dalam Mansur, 2019).

Pengertian lain tentang pertumbuhan adalah berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan lain-lain. Pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran dan fungsi seluruh tubuh atau bagian tubuh. Ini adalah perubahan kuantitatif yang dapat diukur dengan menilai perubahan pada berat, panjang, tinggi dan keluaran. Pertumbuhan normal adalah perkembangan dari perubahan tinggi, berat dan lingkaran kepala yang sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk populasi tertentu.

Perkembangan fisik setiap orang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan pola warisan genetik pada kromosom. Anak yang belum lahir akan memulai kehidupan dengan karakteristik fisik spesifik. Faktor lingkungan semenjak anak lahir hingga tahun-tahun awal pertumbuhan memberikan pengaruh psikologis awal dan kontak sosial melalui pengalaman positif atau negatif dengan orang tua maupun pengasuh. Sebagai contoh pengaruh lingkungan di sekitar anak dapat

berkembang melalui pengasuh secara langsung atau dari keluarga, perkembangan dipengaruhi oleh berbagai macam pengalaman psikososial, kognitif, moral, dan perkembangan spiritual dipupuk melalui interaksi dalam keluarga, sekolah, dan komunitas. Pemahaman berbagai variabel-variabel yang saling terkait ini pada tahapan kehidupan tertentu melalui teori pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara teratur, berurutan, terus menerus dan kompleks. Semua manusia mengalami pola pertumbuhan dan tingkat perkembangan yang sama, tetapi karena pola dan tingkat ini bersifat individual, variasi yang luas dalam perubahan biologis dan perilaku dianggap normal. Dalam setiap tingkat perkembangan, capaian pada tahap tertentu yang akan terjadi dapat diidentifikasi misalnya, kapan pertama kali bayi dapat berguling, merangkak, berjalan, atau mengucapkan kata-kata pertamanya. Meskipun pertumbuhan dan pengembangan terjadi secara individual untuk orang yang berbeda, generalisasi tertentu dapat dibuat tentang sifat pengembangan manusia untuk semua orang. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan fungsi pematangan intelektual dan emosional individu.

b. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Prasekolah

Tubuh anak usia prasekolah akan tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, anak-anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm dan rata-rata anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm. Pertambahan berat badan selama periode usia prasekolah sekitar 2,3 kg per tahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg dan akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun. Tulang akan tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter per tahun. Lemak bayi yang hilang dan pertumbuhan otot selama tahun-tahun prasekolah menjadikan penampilan anak terlihat lebih kuat dan dewasa. Panjang tengkorak juga bertambah sedikit, dengan

rahang bawah menjadi lebih jelas. Rahang atas melebar selama tahun prasekolah sebagai persiapan untuk munculnya gigi permanen, biasanya mulai sekitar usia 6 Tahun.

2. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Taylor et al., 2011 dalam Mansur, 2019).

Perkembangan anak adalah bagian mendasar dari perkembangan manusia, menekankan bahwa arsitektur otak dibentuk pada tahun-tahun pertama, dari interaksi warisan genetik dan pengaruh lingkungan di mana anak tinggal (Shonkoff et al., 2012 dalam Mansur, 2019). Perkembangan mengacu pada perubahan perilaku terkait kemampuan fungsional seseorang dan keterampilan, yang bersifat kualitatif yang sulit diukur (DeLaune & Ladner 2011 dalam Mansur 2019).

Perkembangan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian tahap kenaikan, konstan dan juga tahap penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari berbagai efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral dan spiritual, dengan masing-masing

dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, termasuk aspek sosial atau emosional akibat pengaruh lingkungan (Taylor et al., 2011 dalam Mansur, 2019).

Perkembangan mengacu pada perubahan kualitatif yang dipandang sebagai individu memperoleh keterampilan baru. Proses bahasa dan pemikiran, kapasitas untuk mengembangkan hubungan sosial dan munculnya kepribadian yang unik adalah semua produk perkembangan manusia. Perkembangan keterampilan dan fungsi anak berlangsung dari yang sederhana hingga yang kompleks dan dari yang umum untuk spesifik. Seorang anak kecil misalnya, tidak langsung dari belajar bicara ke belajar menulis. Sebagai gantinya, beberapa pencapaian perkembangan lainnya harus terjadi, setiap bangunan berdasarkan pencapaian pada tahap perkembangan sebelumnya, untuk mencapai tahap yang lebih spesifik dan keterampilan yang lebih tinggi.

b. Proses dan Periode Perkembangan

Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung seumur hidup, namun perkembangan tersebut tidak persis sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan perkembangan di antara individu. Setiap orang mengalami perkembangan termasuk para tokoh-tokoh besar atau orang yang tidak terkenal.

Manusia memulai hidupnya dari sejak menjadi janin, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif dan sosial emosional perubahan manusia. Proses biologi meliputi pewarisan gen dari orang tua, perkembangan tubuh meliputi pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perkembangan otak, keterampilan motorik dan perubahan hormon pada masa puber. Perkembangan pada anak usia prasekolah meliputi :

a) Perkembangan otak anak

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan otak selama 5 tahun pertama lebih cepat, intensif dan sensitif terhadap pengaruh eksternal atau lingkungan. Tahun-tahun pembentukan ini adalah ketika anak-anak membangun fondasi mereka untuk belajar dan kesuksesan masa depan. Pendidikan prasekolah membantu anak-anak kecil mengembangkan keterampilan fungsi kognitif, motorik, dan fungsi eksekutif yang merupakan dasar membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik. Lingkungan prasekolah memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi baik di dalam maupun di luar ruangan, dan yang paling penting adalah dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan menstimulasi pertumbuhan / perkembangan sosial dan emosional.

b) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah Membangun Rasa Inisiatif Versus Rasa Bersalah, anak usia prasekolah adalah siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya. Anak usia prasekolah ingin mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya, kondisi ini dapat menyebabkan dirinya merasa bersalah. Tahap pengembangan hati nurani selesai selama periode prasekolah, dan tahap ini merupakan dasar untuk tahap perkembangan moral yaitu anak dapat memahami \benar dan salah.

c) Perkembangan moral dan spiritual

Standar moral anak adalah standar orang tua mereka atau orang dewasa lain yang memengaruhi mereka, belum tentu milik mereka sendiri. Anak usia prasekolah mematuhi standar-standar itu untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Sejak

usia prasekolah anak menghadapi tugas psikososial inisiatif versus rasa bersalah, wajar bagi anak untuk mengalami rasa bersalah ketika terjadi kesalahan.

Seiring perkembangan moral anak, ia belajar bagaimana menghadapi perasaan marah. Terkadang cara yang dipilih anak untuk menghadapi perasaan itu mungkin tidak pantas, seperti berkelahi dan menggigit. Anak usia prasekolah sangat sering berimajinasi dan berfantasi. Anak usia prasekolah juga menggunakan pengalaman hidup mereka yang terbatas untuk membuat merasakan dan membantu mereka mengatasi krisis. Mereka perlu mempelajari batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan juga mempelajari imbalan sopan santun. Anak usia prasekolah mulai membantu dalam keluarga dan mulai memahami konsep memberi dan menerima hubungan.

d) Perkembangan keterampilan motorik kasar

Keterampilan motorik kasar (fisik) adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan yang melibatkan otot-otot besar untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti berdiri dan berjalan, berlari dan melompat, dan duduk tegak di meja. Kemampuan motorik kasar juga memiliki pengaruh pada fungsi sehari-hari lainnya. Sebagai contoh, kemampuan anak untuk mempertahankan postur berdiri tegak. Apabila tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam keterampilan motorik halus (misalnya menulis, menggambar dan memotong) dan duduk tegak untuk menghadiri pelajaran di kelas, yang kemudian berdampak pada proses pembelajaran akademik mereka.

Ada banyak keterampilan motorik kasar pada periode usia prasekolah fisik yang berkembang selama bermain menggunakan motorik kasar seperti:

- 1) Mengembangkan koordinasi otot besar melalui aktivitas yang memungkinkan untuk menarik, melempar, menangkap dan menendang.
 - 2) Mengembangkan keterampilan bepergian dan keterampilan gerak motorik untuk bermanuver di lingkungan mereka dan dalam kelompok besar.
 - 3) Mengembangkan keterampilan mengendalikan otot dan menyeimbangkan melalui aktivitas seperti berjalan, melompat-lompat, berlari, memanjat, meraih, dll.
 - 4) Mengembangkan koordinasi mata dan tangan.
- e) Perkembangan keterampilan motorik halus

Perkembangan motorik halus memiliki implikasi penting bagi keterlibatan anak-anak dalam seni rupa, menggambar, dan pengalaman menulis yang muncul. Menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan pengembangan bahasa, informasi visual, pengetahuan huruf alfabet, pengetahuan kata dan konsep cetak, untuk beberapa nama. Kontrol motorik untuk menghasilkan teks melalui menggambar, membuat tanda dan representasi simbol dari huruf sangat penting dalam mengkomunikasi pesan.

Anak berusia 3 tahun dapat menggerakkan masing-masing jari secara independen dan mampu menggenggam peralatan dan krayon seperti cara orang dewasa, dengan ibu jari satu sisi dan jari-jari di sisi lain. Ia juga dapat menulis dengan bebas, menyalin lingkaran, menelusuri kotak, dan makan sendiri tanpa banyak makanan yang ditumpahkan. Sekitar usia 3 hingga 4 tahun, anak-anak mulai menggunakan ritsleting dan kancing, dan terus mendapatkan kemandirian dalam berpakaian dan membuka pakaiannya sendiri. Pada usia ini, anak-anak juga dapat mulai menggunakan gunting untuk memotong kertas. Pengasuh harus yakin untuk memberikan anak-anak gunting “anak” yang tumpul untuk alasan keamanan (Oswalt, 2019).

Anak berusia 3 hingga 4 tahun terus mengasah keterampilan makan mereka dan dapat menggunakan peralatan seperti garpu dan sendok. Anak juga dapat menggunakan alat tulis yang lebih besar, seperti krayon, dalam pegangan menulis daripada hanya menggenggam mereka dengan kepala tangan mereka. Mereka juga dapat menggunakan gerakan memutar dengan tangan mereka, berguna untuk membuka kenop pintu atau memutar tutup wadah. Karena anak-anak sekarang dapat membuka wadah dengan tutup, pengasuh harus memastikan bahwa zat-zat berbahaya seperti pembersih dan obat-obatan disimpan jauh dari jangkauan di area yang terkunci untuk mencegah keracunan yang tidak disengaja (Oswalt, 2019).

Selama usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak terus mengasah keterampilan motorik halus dan membangun keterampilan sebelumnya. Misalnya, mereka sekarang dapat mengancingkan dan membuka kancing pakaian mereka sendiri. Keahlian artistik mereka meningkat, dan mereka dapat menggambar figur tongkat sederhana dan menyalin bentuk seperti lingkaran, kotak, dan huruf besar. Namun, menggambar bentuk yang lebih rumit mungkin membutuhkan waktu lebih lama. Anak dapat menulis surat, memotong kertas dengan gunting secara akurat, dan mengikat tali sepatu.

f) Perkembangan sensorik

Pendengaran utuh saat lahir dan harus tetap demikian sepanjang usia prasekolah. Indera penciuman dan sentuhan terus berkembang sepanjang tahun-tahun prasekolah. Anak usia prasekolah yang masih muda mungkin memiliki indera perasa yang tidak terlalu membedakan daripada anak yang lebih besar, mereka berisiko lebih tinggi untuk menelan benda asing secara tidak sengaja. Ketajaman visual terus mengalami kemajuan dan harus sama secara bilateral. Pada usia 5 tahun memiliki ketajaman

visual 20/40 atau 20/30. Penglihatan warna masih utuh pada usia ini.

g) Perkembangan emosional dan sosial

Anak usia prasekolah cenderung memiliki emosi yang kuat. Mereka sangat bersemangat, bahagia, dan bingung dalam satu saat, kemudian merasa sangat kecewa setelahnya. Anak usia prasekolah memiliki imajinasi yang jelas, dan ketakutan sangat nyata. Sebagian besar anak seusia ini telah belajar mengendalikan perilaku mereka. Mereka dapat menyebutkan perasaan yang mereka miliki untuk bertindak berdasarkan perasaan itu. Kuatnya perasaan dapat diekspresikan melalui tanah liat, permainan air, menggambar atau melukis, atau permainan dramatis seperti dengan boneka. Anak usia prasekolah sedang mengembangkan rasa identitas, mereka menyadari bahwa mereka adalah laki-laki atau perempuan. Mereka tahu bahwa mereka memiliki keluarga, komunitas, atau budaya tertentu.

h) Perkembangan kognitif

Kognitif (dari bahasa latin *cognosere*) yang berarti “untuk mengetahui” atau “untuk menggali”. Kognitif merupakan suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menggabungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia luar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat.

Marzali (2016) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antar

struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman yang baru,.Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi ke periode berikutnya.

Perkembangan kognitifnya merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Basit (2017), bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah. Artinya dengan kemampuan berpikir anak dapat mengeksplorasikan dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengalaman tersebut.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian Bahasa

Terdapat beberapa istilah pada aspek perkembangan bahasa, diantaranya bahasa, bicara dan komunikasi.Pertama, bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru banyak definisi dari bahasa, diantaranya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (berartikulasi) yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk saling bekerjasama, berinteraksi antara satu sama lain, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun.

Bahasa adalah salah satu alat bantu yang luar biasa. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide/pendapatnya dan semua yang telah dipelajari di masa lampau. Selain itu bahasa dapat

digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pada orang lain serta membantu dalam berhubungan dengan dunia pikiran, perasaan, komunikasi dan pemerolehan informasi diri seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang sering menjadi tolak ukur kecerdasannya sehingga banyak orang beranggapan bahwa kriteria ini dikategorikan cerdas.

Dalam memperoleh penguasaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus melalui proses perkembangan tersendiri. Bahasa tidak hanya sekedar untuk mengeluarkan bunyi atau pembelajaran kata saja. Hal ini terlihat ketika bayi yang baru dilahirkan sesungguhnya telah mengeluarkan bunyi atau suara melalui tangis dan tawanya. Setelah itu mereka mengeluarkan bunyi-bunyian, seperti “vocal” yang seakan-akan mengajak orang disekitarnya untuk bicara. Akan tetapi, pada tahap itu kita masih tidak mengerti maknanya dan apa yang sesungguhnya “dikatakan” oleh bayi tersebut. Seiring dengan perkembangan usianya, seorang anak akan melewati tahap awal dengan mengucapkan kata pertama kemudian akan menggabungkan kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna sehingga mereka dapat menjalin interaksi dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Jika ditelaah dengan seksama sebenarnya mempelajari perkembangan seseorang adalah hal yang sangat menarik.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan kejelasan dan kefasihan bicara seorang anak maka dapat mempermudah orang lain memahami apa yang ada difikirannya. Selain itu perkembangan bahasa merupakan dasar bagi seorang anak mengembangkan kemampuan menulis dan membaca, untuk kemudian mencapai keberhasilan dalam pendidikannya.

Periode usia prasekolah merupakan masa penyempurnaan keterampilan bahasa. Anak berusia 3 tahun menggunakan kalimat pendek yang hanya berisi informasi penting. Kosakata pada anak usia 3

tahun terdiri dari sekitar 900 kata. Anak usia prasekolah dapat memperoleh sebanyak 10 hingga 20 kata baru per hari dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata 2.100 kata. Pada akhir periode usia prasekolah, anak menggunakan kalimat yang terstruktur seperti orang dewasa. Anak usia 3 hingga 6 tahun mulai mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan suara, suku kata, dan kata-kata saat berbicara. Awalnya, anak terlihat gagap. Anak mungkin mengatakan konsonan berulang atau “um.” Gagap biasanya timbul antara usia 2 dan 4 tahun, dan sekitar 75% anak-anak akan pulih darinya tanpa terapi. Orang tua harus memperlambat bicara mereka dan harus memberi anak waktu untuk berbicara tanpa terburu-buru atau menyela. Beberapa suara tetap sulit diucapkan bagi anak-anak usia prasekolah dengan benar seperti : “f,” “v,” “s,” dan “z” biasanya dikuasai pada usia 5 tahun. tahun, tetapi beberapa anak tidak menguasai suara “sh,” “l,” “th,” dan “r” sampai usia 6 atau lebih.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa dan bicara merupakan bagian dari komunikasi yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pelaksanaannya, anak terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian akan mulai menguasai bicara. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator dalam perkembangan kognitif seorang anak, hal ini berhubungan dengan keberhasilan ataupun keterlambatannya dalam berfikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosialnya, hal ini dapat berakibat sulitnya belajar, bersosialisasi, dan kegiatan bekerja lainnya saat dewasa nanti. Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain:

1) Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran

perkembangan bahasa (kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kemampuan kematangan berbahasa). Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (talkative) bukan salah satu pengukuran bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, akan tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan.

2) Jenis Kelamin

Banyak dari penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa remaja putri banyak memiliki kemampuan superior dalam verbal performance, sedangkan pada anak laki-laki terdapat masalah keterlambatan bicara atau gangguan berbicara salah satunya adalah gagap.

3) Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

4) Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga

inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi samapai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik.

5) Kondisi Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah. Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak. Biasanya dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, orang tua akan memberikan perhatian lebih kepada anaknya dibandingkan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

4. Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah

didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Karena sangat pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab/ alasan mengapa anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap. Peranan orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Orang tua harus memahami tahapan-

tahapan perkembangan bahasa pada anak agar dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan sesuai dengan usianya.

a. Jenis-jenis Keterlambatan Perkembangan Bahasa

Ada 6 jenis keterlambatan bahasa pada anak usia dini antara lain Specific Language Impairment, Speech and Language Expressive Disorder, Centrum Auditory Processing Disorder, Pure Dysphatic Development, Gifted Visual Spatial Learner, Disynchronous Developmental. Dari jenis keterlambatan bahasa di atas dapat dipahami anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neorologis, intellegences, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Hal ini yang melatarbelakangi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini menjadi terlambat.

b. Dampak dari Keterlambatan Perkembangan Bahasa

Keterlambatan bahasa sangat berdampak pada perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Anak dapat merasa rendah diri dan tidak percaya diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan sulit memahami dan menyerap materi pembelajaran di sekolah. Resiko keterlambatan perkembangan bahasa yaitu:

- 1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa.
- 2) Faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidak pahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.

5. Stimulasi untuk Keterlambatan Perkembangan Bahasa

Stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang perkembangan anak baik dalam bentuk penglihatan, bicara, pendengaran, dan juga perabaan. Stimulasi pada anak sejak dini dapat meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang tak hanya berguna untuk anak semasa kecilnya, namun mempunyai manfaat yang berkepanjangan di kemudian hari.

Kesehatan emosional dan fisik, keterampilan sosial, dan kapasitas kognitif yang muncul di tahun-tahun awal semuanya penting untuk kelak. Kurangnya stimulasi perkembangan anak pada tahun-tahun pertama kehidupan dapat memiliki konsekuensi seumur hidup dan dapat berdampak negatif pada kesiapan sekolah dan potensi belajar, kesehatan mental dan fisik sebagai orang dewasa, ketahanan terhadap stres dan penyelesaian konflik.

Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Oleh karena itu, stimuli yang dapat merangsang kemampuan dasar perlu rutin dilakukan bersama anak pada setiap kesempatan. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya seperti ibu, ayah, pengasuh, atau anggota keluarga lainnya. Namun perlu diperhatikan bahwa merangsang perkembangan anak berbeda-beda pada setiap tahapan usia mereka. Adapun cara untuk menstimulasi perkembangan yaitu :

- a. Bermain *pretendplay*
- b. Bermain *playdough*
- c. Bermain congklak
- d. Bermain *puzzle*
- e. Musik klasik (pengiring belajar)

6. Musik Klasik

a. Pengertian Musik Klasik

Musik klasik adalah istilah yang luas biasanya mengarah pada musik yang biasanya mengarah pada musik yang dibuat atau berakar dari tradisi kesenian barat dan musik orchestra mencakup periode abad ke-9 hingga abad ke-21. Definisi secara umum musik klasik yaitu suatu jenis musik yang lahir dan dibuat dari berbagai jenis musik yang banyak. Musik ini berasal dari barat dan terkenal di kalangan masyarakatnya.

Musik klasik adalah suatu jenis musik yang sudah mendunia serta memiliki komposisi melodi yang ritmis dan kompleks. Musik klasik dipercaya dapat mengaktifkan bagian dari struktur otak, terutama terhadap *memory* jangka pendek atau *short term memory*.

b. Musik Klasik Mozart

Banyak jenis musik yang dapat didengarkan namun musik yang menempatkan kelasnya sebagai musik bermakna medis adalah musik klasik Mozart, karena musik tersebut memiliki magnitudo yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, musik ini memiliki nada yang lembut, ketenangan dan membuat pendengarnya menjadi lebih rileks.

Musik klasik Mozart memiliki efek-efek yang positif bagi setiap orang yang mendengarkannya. Alunan nadanya yang memiliki irama lembut dan dapat memengaruhi denyut jantung sehingga menimbulkan ketenangan bagi setiap yang mendengarkannya, melalui telinga akan menuju ke otak sehingga menghasilkan efek yang baik bagi kesehatan.

Ciri khas musik yang diciptakan Mozart dapat ditemukan pada di setiap karyanya. Kejernihan, keseimbangan dan transparansi didalam musik ini merupakan nuansa yang selalu diangkat oleh Mozart, meskipun hanya menggunakan nada-nada yang sederhana. Mozart menyampaikan emosi yang kuat dengan musik bernuansa kontras antara ketenangan dan semangat (Tanjung, 2014).

c. Manfaat Musik Klasik

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan luar individu anak. Anak yang lebih banyak mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat. Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2019).

Salah satu kegiatan stimulasi yang berfungsi untuk meningkatkan perkembangan adalah menggunakan terapi musik klasik. Musik klasik memiliki irama teratur dan nada-nada teratur. Terdapat beberapa manfaat penerapan stimulasi musik klasik untuk anak usia prasekolah, yaitu :

- 1) Menunjang perkembangan otak dan fisik.
- 2) Meningkatkan kemampuan akademis.
- 3) Mempertajam daya ingat dan kemampuan berfikir (kognitif).
- 4) Mengembangkan emosi sosial dengan baik.
- 5) Melatih konsentrasi dan koordinasi untuk tumbuh kembang anak.
- 6) Memberikan rasa senang dan kebahagiaan.

Dari penjelasan penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa musik klasik dapat menstimulasikan untuk kemampuan belajar anak prasekolah (3-6 tahun).

d. Hubungan Perkembangan dengan Musik Klasik

Menurut Mozart belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pengembangan kecerdasan emosional, yang menjadi temuan baru yang menarik, sehingga mampu membawa masa depan manusia kearah yang lebih baik. Musik sangat memengaruhi perkembangan IQ (*Intelegent Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. IQ menyumbang paling banyak 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% ditentukan oleh *Emotional Quotient* (EQ).

Musik juga bisa menjadi kekuatan positif bagi kesehatan mental, menenangkan, santai dan menjadi stimulan bagi perkembangan intelektual dan kognitif. Musik yang dapat mengembangkan kecerdasan dan kognitif anak yaitu jenis musik klasik. Musik yang di dengar berupa irama dan nada-nada yang teratur dari perpaduan seimbang antara beat, ritme dan harmoni.

Musik menanamkan kemampuan berfikir kritis pada anak prasekolah (3-6 tahun). Jika sejak sekolah anak diberikan pelajaran seni musik, maka aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi dan kebiasaan mulai terbentuk dan terbangun. Salah satu kegiatan terapi yang berfungsi untuk meningkatkan kognitif anak adalah menggunakan terapi musik klasik. Musik klasik memiliki irama teratur dan nada-nada teratur. Oleh karena itu, musik klasik dapat menstimulasikan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak prasekolah (3-6 tahun).

Teori Deporter dan Hernacki dalam jurnal Dewi, dkk (2019) mengatakan bahwa dalam situasi otak kiri sedang bekerja, seperti mempelajari situasi baru, musik akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif sehingga masukannya dapat dipadukan dengan keseluruhan proses, otak kanan cenderung terganggu selama proses pembelajaran dan sebagainya. Ketika seseorang berniat untuk berkonsentrasi, mendengarkan musik adalah cara efektif yang dapat meningkatkan kognitif anak.

Menurut Siegel dalam jurnal Siti, dkk (2016) ahli perkembangan otak, mengatakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke hemisfer sebelah kiri, oleh karena adanya Cross-over dari kanan kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara predominan diperantarai oleh hemisfer otak kanan. Artinya, hemister ini memainkan peran besar

dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi.

Menurut Thompson, Schellenberg dan Husain (2015) penyebab berpengaruhnya musik terhadap suasana hati seseorang disebabkan oleh mendengarkan musik itu sendiri yang merupakan stimulus yang besar bagi otak. Hal tersebut berpengaruh pada otak dalam aspek kognitif dan emosi. Dalam aspek emosi, mendengarkan musik dapat memengaruhi sistem saraf manusia yang ada dalam otak. Seperti amigdala dan korteks media orbitofrontal yang bekerja sama memproses emosi seseorang. Musik memengaruhi dimensi afek, kognisi, dan perilaku kita. Musik dapat membuat kita merasa senang, dan sedih bahkan marah. Ketika mendengarkan musik, terjadi peningkatan dopamine. Dopamine adalah neurotransmitter yang dapat menimbulkan perasaan senang.

e. Durasi dan Frekuensi Mendengarkan Musik

Menurut Djohan dalam penelitian Saputra (2014) berpendapat yaitu sebuah musik terdengar lembut dan tenang, walaupun durasi diperpanjang dan tidak dibuat macam-macam. Sebenarnya sebuah nada telah membawa energi gelombang yang memengaruhi pikiran dan tubuh dalam berbagai tingkatan. Mendengar musik tidak sesederhana proses persepsi sensor yang pasif. Telinga dapat bertanggung jawab untuk respon fisiologis dari vibrasi mekanisme yang masuk ke kanal pendengaran dalam konsep melodinya, untuk mendapatkan hasil tersebut harus dilakukan setiap hari secara berulang-ulang.

Dalam mengatur jadwal terapi musik klasik, kita dapat menentukan waktu terapi yang tepat, bisa pagi, siang atau sore. Penerapan terapi musik klasik yang efektif sekitar 15 atau 30 menit dalam sehari karena akan mendapatkan hasil yang efektif. Usahakan volume suara musiknya jangan terlalu keras ataupun lemah, tetapi sedang-sedang saja. Intinya, volume tersebut dapat membuat nyaman dan konsentrasi.

Ada 2 macam metode stimulasi musik, yaitu :

1) Stimulasi Musik Aktif

Dalam stimulasi musik aktif anak bisa diajak bernyanyi dan belajar main menggunakan alat musik serta menirukan nada-nada. Dengan kata lain anak berinteraksi aktif dengan dunia musik.

2) Stimulasi Musik Pasif

Stimulasi musik pasif ini adalah stimulasi mudah dan efektif. Anak cukup mendengarkan dan menghayati alunan musiknya. Hal terpenting adalah pemilihan jenis musik harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

7. Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Usia prasekolah merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan.

Anak usia prasekolah mereka tahu bahwa dapat melakukan sesuatu yang lebih, tetapi mereka juga sangat menyadari hambatan pada diri mereka dengan orang dewasa serta kemampuan mereka sendiri yang terbatas. Usia tiga hingga lima tahun disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu.

8. Cara Penilaian Perkembangan

a. Buku KIA

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (buku KIA) adalah salah satu buku yang wajib dimiliki para orang tua di Indonesia. Buku ini dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI)

sebagai medium pencatatan mengenai kesehatan ibu dan anak. Fungsi buku KIA salah satunya mencatat perkembangan anak. Setelah bayi lahir, tumbuh kembang anak juga bisa dicatat di dalam buku KIA. Ibu dianjurkan untuk selalu membawa buku KIA saat melakukan pemeriksaan, baik itu pemeriksaan prakelahiran, imunisasi, atau penimbangan berat badan setiap bulannya di dokter atau posyandu. KIA sudah dilengkapi dengan grafik pertumbuhan dari Kementerian Kesehatan untuk memandu ibu memonitor pertambahan berat badan dan tinggi badan bayi sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Buku KIA bahkan bisa digunakan hingga anak memasuki usia balita sampai usia 5 tahun (masuk masa kanak-kanak).

Di dalam KIA, terdapat pedoman pola asuh untuk anak sesuai dengan usianya. Sebagai contoh, orangtua bisa membaca hal-hal yang harus dilakukan untuk bayi baru lahir hingga usia balita. Hal yang perlu diketahui seputar menyusui, MPASI, dan kesehatan lingkungan yang baik untuk anak. Terdapat pula informasi mengenai hal yang bisa orangtua lakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik dan emosional anak. Tanda-tanda bahaya yang harus diwaspadai dan yang harus dilakukan dalam situasi darurat juga tertulis di dalamnya.

b. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan

Menurut Depkes (2015), skrining KPSP dilakukan pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Bila anak berusia diantaranya maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak. Sebagai contoh bayi umur 4 bulan maka yang digunakan adalah KPSP 3 bulan. Bila anak ini kemudian sudah berumur 6 bulan yang diberikan adalah KPSP 6 bulan. Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Sebagai contoh, bayi usia 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan, bila umur bayi 3 bulan 15 hari maka dibulatkan menjadi 3 bulan.

- i. Setelah menentukan umur anak pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- ii. KPSP terdiri atas dua macam pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

- Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Sebagai contoh, “Dapatkah anak mengenakan pakaiannya sendiri?”
 - Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas yang tertulis pada KPSP. Sebagai contoh, “Suruh anak berdiri satu kaki tanpa berpegangan. Jika perlu tunjukkan caranya dan beri anak kesempatan melakukannya 3 kali.”
- iii. Baca dulu dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada. Bila tidak jelas atau ragu-ragu tanyakan lebih lanjut agar mengerti sebelum melaksanakan.
- iv. Pertanyaan dijawab berurutan satu per satu.
- v. Setiap pertanyaan hanya mempunyai satu jawaban, YA atau TIDAK.
- vi. Teliti kembali semua pertanyaan dan jawaban.
- c. Interpretasi Hasil KPSP
- Menurut Depkes (2015), interpretasi hasil KPSP yaitu sebagai berikut :
- 1) Hitung jawaban YA (bila dijawab bias atau sering atau kadang-kadang).
 - 2) Hitung jawaban TIDAK (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah).
 - 3) Bila jawaban YA = 9-10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
 - 4) Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
 - 5) Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
 - 6) Rincilah jawaban TIDAK pada nomor berapa.
- d. Intervensi
- Menurut Depkes (2015), bila perkembangan anak sesuai dengan umur (S), dilakukan tindakan berikut :
- 1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
 - 2) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

- 3) Stimulasi sesuaikan dengan umur dan kesiapan anak.
- 4) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan sekali. Jika anak sudah memasuki usia pra sekolah (36-72 bulan) anak dapat diikutkan pada kegiatan di pusat pendidikan anak usia dini (PAUD), kelompok bermain dan taman kanak-kanak.
- 5) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

Menurut Depkes (2015), bila perkembangan anak meragukan (M) lakukan tindakan berikut :

- 1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
- 2) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalan.
- 3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan.
- 4) Lakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 5) Jika hasil KPSP ulang jawaban "YA" tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan.
- 6) Bila setelah dua minggu intensif stimulasi jawaban masih (M) = 7 atau 8 jawaban YA, konsultasikan dengan dokter spesialis anak atau ke rumah sakit dengan fasilitas klinik tumbuh kembang.

Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan yaitu rujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi :

Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan ibu.
 - b. Pelayanan kesehatan anak.
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
 - e. Tugas Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
 - f. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai:
 - a. Pemberi Pelayanan Kebidanan.
 - b. Pengelola Pelayanan Kebidanan.
 - c. Penyuluh dan konselor.
 - d. Pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinik.
 - e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan dan/atau peneliti.
2. Peran Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

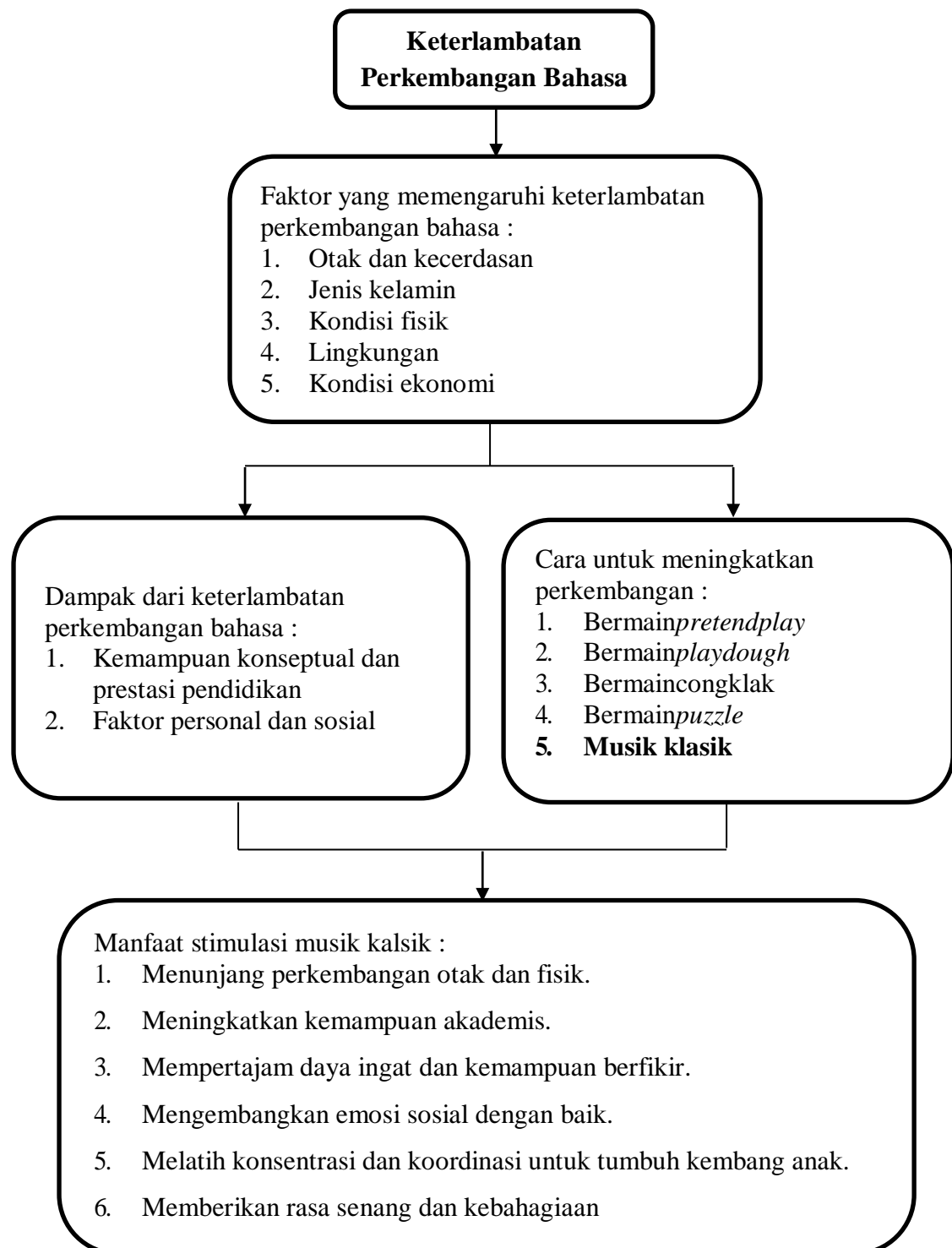
C. Hasil Penelitian Terkait

1. Penelitian Ita Lia, Ikdafile dan Andi Rampewali (2019) dengan judul Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK/ PGRI Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo pada bulan Januari sampai Februari 2019 dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah kelas A dengan pengambilan sampel secara probability sampling sebanyak 12 responden. Menurut hasil diperoleh nilai $p (0,002) < \alpha (0,05)$ yang berarti nilai lebih kecil dari nilai α pada derajat kepercayaan 95% maka disimpulkan untuk hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak sehingga disimpulkan ada Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak (TK) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.
2. Penelitian Novia Dwi Astuti dan Suhartono (2020) dengan judul Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Embisil Ringan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita Embisil Ringan di SDLB Negeri Tuban di Kabupaten Tuban pada tanggal 3-15 Februari dan populasi dalam penelitian ini adalah 30 siswa dari kelas 1-2. Hasil penelitian terapi musik klasik terhadap perkembangan kognitif diSDLB Negeri Tuban dengan jumlah 25 responden sesuai dengan SOP didapatkan 25 responden kelas 1-2 embisil ringan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perkembangan kognitifnyacukup.Berdasarkan analisis Uji Wilcoxon didapatkan hasil P value sebesar 0,002 yang berarti nilai signifikan $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa $P = 0,002 < 0,05$ maka H_1 diterimaartinya terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap perkembangan kognitif anak tuna grahitaembisil ringan di SDLB Negeri Tuban. Berdasarkan penelitian tersebut dapat

disimpulkan bahwaterapi musik klasik memiliki pengaruh yang efektif dalam menstimulasi fungsi sensorik, kognitif, motorik hingga psikomotorik anak Tuna Grahita.

3. Penelitian Alvi Rantna Yuliana, Sri Endang Pujiastuti dan Elis Hartiati (2020) dengan judul Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Usia Dasar. Berdasarkan hasil hasil penelitian dan pembahasan tentang Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Usia Dasar di SD Ngetuk Gunung Wungkal Kabupaten Pati populasi dalam penelitian ini adalah Pada penelitian ini menggunakan dua kelas yang dijadikan dua kelompok yaitu 1 kelas kelompok control dan 1 kelas kelompok eksperimen. Menurut hasil diperoleh analisis data di dapatkan bahwa hasil skor total kecerdasan emosi perlakuan pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen didapatkan bahwa harga sig adalah 0,001 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor nilai total kecerdasan emosi pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen dengan perlakuan pemberian terapi musik klasik.

D. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori

Sumber.Sembiring (2019)